

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KETERAMPILAN
KADER POSYANDU DALAM PEMANTAUAN
PERTUMBUHAN BALITA MELALUI KMS
DI PUSKESMAS TARAWEANG
KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKEP**

*The Correlation Between Knowledge and Skill of Posyadu
Cadres in Monitoring Toddler Growth Through KMS
at Taraweang Community Health Center
Labbakang District
Pangkep Regency*

Resky Amaliah Kasim¹, Sitti Sahariah Rowa², Abdullah Tamrin³, Aswita Amir⁴

¹Prodi Gizi dan Dietetika Poltekkes Makassar

²Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Makassar

reskyamaliahkasim@poltekkes-mks.ac.id

HP : 085756304372

ABSTRACT

Monitoring baby's growth using the Kartu Menuju Sehat (KMS) needs to be done regularly. KMS is very useful for monitoring children's development more effectively. On the KMS, the baby's measured weight is recorded using dots which are then connected to a line, thus forming a growth line. This line allows us to assess whether the weight of the weighed child has increased or not. The purpose of this monitoring is to detect early any growth problems in children under five years old.

The design of this study was a Cross Sectional Study which was carried out at the Posyandu Taraweang Health Center, Labbakang District, Pangkep Regency. The sample size in this study was 36 people who were taken using purposive sampling. To determine the relationship between knowledge and the skills of Posyandu cadres in monitoring toddler growth through KMS, a Chi Square test was carried out using the SPSS program. The data is presented in table form accompanied by an explanation in narrative form.

The results of the study showed that respondents with good knowledge were 63.9%, and lacking by 36.1%. The results of the skills of Posyandu cadres in filling out KMS who were skilled were 61.1% and unskilled 38.9%. So the results of the analyzed data found that there was a significant relationship between knowledge and skills of posyandu cadres in filling out KMS ($p = 0.005$).

It is recommended that the health center plan training by training all posyandu cadres about KMS and how to fill it out.

Keywords: Cadres, Knowledge, Skills, KMS, Toddlers

ABSTRAK

Pemantauan pertumbuhan bayi menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) perlu dilakukan secara berkala. KMS sangat berguna untuk memantau perkembangan anak dengan lebih efektif. Pada KMS, berat badan bayi yang diukur dicatat menggunakan titik-titik yang kemudian dihubungkan dengan garis, sehingga terbentuklah garis pertumbuhan. Garis ini memungkinkan kita untuk menilai apakah berat badan anak yang ditimbang mengalami peningkatan atau tidak. Tujuan dari pemantauan ini adalah untuk mendeteksi secara dini adanya masalah pertumbuhan pada anak di bawah lima tahun.

Desain penelitian ini adalah *Cross Sectional Study* yang dilaksanakan di Posyandu Puskesmas Taraweang Kecamatan Labbakang Kabupaten Pangkep. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita melalui KMS dilakukan uji *Chi Square* dengan menggunakan program SPSS. Data disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan penjelasan dalam bentuk narasi.

Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan responden yang baik sebesar 63,9%, dan kurang sebesar 36,1%. Hasil dari keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS yang terampil ada 61,1% dan tidak terampil 38,9%. Sehingga hasil data yang dianalisis menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS ($p = 0,005$).

Disarankan agar Puskesmas merencanakan sesi pelatihan untuk mendidik semua kader posyandu mengenai KMS serta cara pengisiannya.

Kata Kunci : Kader, Pengetahuan, Keterampilan, KMS, Balita

PENDAHULUAN

Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah kartu yang mencerminkan kurva pertumbuhan normal anak dengan memperhatikan indeks antropometri berdasarkan usia dan berat badan. Pengisian KMS dilakukan oleh petugas pada Tabel 3 saat hari-hari posyandu terbuka. Proses ini mencakup pemilihan KMS sesuai dengan jenis kelamin anak, pencatatan tanggal lahir dan berat badan setiap bulan, serta penimbangan berat badan dan pencatatan segala kejadian yang dialami anak. Selain itu, penentuan perkembangan anak dan pengisian kolom perawatan eksklusif juga merupakan bagian dari kegiatan ini (Kemenkes RI, 2010).

Pemantauan pertumbuhan bayi dengan KMS harus dilakukan secara teratur. Pertumbuhan anak -anak dapat dipantau dengan baik dengan KMS. Dalam KMS,

berat badan bayi diisi dengan satu titik dan terhubung ke garis, membentuk garis pertumbuhan anak. Berdasarkan garis pertumbuhan ini, Anda dapat memeriksa apakah kenaikan berat badan anak meningkat. Pengawasan ini harus menentukan prevalensi anak-anak kecil dengan gangguan pertumbuhan (Kemenkes RI, 2010).

Hasil penelitian Sukiarko E, (2007) menyatakan bahwa pelatihan nutrisi telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan eksekutif dalam kegiatan Posyandu. Namun, pemantauan komprehensif kegiatan Posyandu oleh staf medis diharapkan akan dilanjutkan sehingga eksekutif nutrisi tahu dan keterampilan dipertahankan.. Peningkatan kasus malnutrisi adalah kurangnya fungsi lembaga sosial dalam masyarakat seperti Posyandu. Kesalahan yang terjadi adalah indikasi kurangnya kapasitas pasukan, memungkinkan status gizi palsu ditafsirkan, dan mengarah pada keputusan palsu dalam pengobatan masalah gizi. Peran aktivitas untuk mencegah nutrisi yang buruk juga dapat dicapai dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tim ketika memenuhi tugas di Posyandu (Sukiarko, 2007).

Penelitian Nabila Firdaushy (2024), menyatakan bahwa ini memainkan peran yang baik dalam memantau pertumbuhan hingga 83 orang (59,3%), bersama dengan hasil penilaian pengamatan menurut 76 (54,3%) dan bersama dengan hasil penilaian pengamatan menurut 64 (45,7%). Studi ini menunjukkan bahwa ada peran yang baik untuk eksekutif secara subyektif. (Firdaushy dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Lukwan (2018) mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kinerja kader posyandu di area kerja Puskesmas Matandahi, Kabupaten Konawe Utara. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh kader, maka semakin baik pula kinerjanya dalam melaksanakan tugas di posyandu. Kader yang teredukasi dengan

baik cenderung lebih percaya diri dalam melaksanakan kegiatan Posyandu, seperti pendaftaran, penimbangan, dan penyuluhan kesehatan. Selain itu, pengetahuan yang baik juga berkontribusi pada kemampuan kader untuk mendeteksi masalah kesehatan lebih awal dan memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat (Purpasasi, 2010). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui pelatihan yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif kader dalam kegiatan Posyandu.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ria Sutiani pada tahun 2014, mayoritas kader memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tanggung jawab mereka dalam memantau perkembangan bayi dan anak di Posyandu. Ini adalah 80,6%. Namun, 19,4% tim dengan pengetahuan yang buruk, terutama mengenai kesalahan menilai pertumbuhan, menafsirkan status nutrisi bayi dan bayi, masih 19,4%. Masih ada banyak keterampilan tim dalam kategori kualifikasi rendah, terutama jika Anda menggunakan Dacin. Lebih dari setengah tim tidak dapat menyeimbangkan dasin dan berat badan, jadi pastikan anak Anda kelebihan berat badan karena berat badan mereka. Saat memantau perkembangan bayi dan bayi, ada hubungan penting antara pengetahuan dan kemampuan pasukan. Ini berarti bahwa regu cenderung lebih terampil daripada regu. (Sutiani et al., 2014).

Pengetahuan dan keterampilan yang Anda butuhkan untuk melakukan tugas kader tidak hanya akan meningkat, tetapi Anda juga dapat menurunkan berat badan. Ini bisa terjadi karena pasukannya tidak aktif, jadi kami lupa apa yang kami pelajari untuk mengurangi pengetahuan. Tingginya tingkat pengetahuan dan keterampilan tim dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pelatihan formal, kursus yang diikuti, frekuensi pelatihan setelahnya, kegiatan yang dilakukan oleh tim di Posyandu, serta durasi keanggotaan dalam tim tersebut. Karena itu, kita perlu mempertahankan

kemampuan tim ini dan memperbarui apa yang perlu kita tingkatkan (Hamariyana, dkk., 2013).

Wilayah Taraweang terdapat 5 desa, 25 posyandu, 125 kader. Jumlah balita 0-59 bulan dan mempunyai KMS di desa batara sebanyak 313 balita, desa taraweang sebanyak 351 balita, desa bara batu sebanyak 211 balita, desa kassiloe sebanyak 121 balita, dan desa patalassang sebanyak 110 balita. Jadi wilayah Taraweang ada 1106 balita yang berumur 0-59 bulan dan mempunyai KMS.

Berdasarkan Praktik Belajar Lapangan Perencanaan Program Gizi Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dari Imam Harnam (2018), menyatakan bahwa ada 80% kader yang memiliki keterampilan penimbangan yang baik sedangkan 20% kader memiliki keterampilan penimbangan yang kurang baik dan ada 60% kader yang mengetahui cara pengisian KMS yang baik, dan sebanyak 40% kader yang kurang mengetahui cara pengisian KMS. Artinya, kader yang melakukan penyuluhan, keterampilan penimbangan dan melakukan pengisian KMS dengan baik masih tergolong kurang (Harnam, Imam, 2018).

Berdasarkan data di atas, penulis melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan balita melalui KMS di Puskesmas Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

METODE

Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah studi observasional dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam memantau tumbuh kembang balita melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) di daerah kerja Puskesmas Taraweang, Kabupaten Labakkang

Pangkep. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Posyandu yang berada di Puskesmas Taraweang dan akan berlangsung dari bulan Mei 2024 hingga Januari 2025.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan sekunder. Data primer mencakup informasi mengenai identitas sampel, seperti nama, umur, pendidikan, status kepegawaian, serta masa kerja sebagai kader. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Selain itu, data mengenai pengetahuan dikumpulkan dengan metode survei dan kuesioner, sementara keterampilan kader dianalisis melalui studi kasus dan kuesioner terkait. Sementara itu, data sekunder mencakup deskripsi umum tentang lokasi penelitian serta tinjauan pustaka yang relevan.

Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk penyajian data melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, dilakukan telaah data (editing) untuk memastikan bahwa data telah terorganisasi dan terurai dengan baik, khususnya terkait pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Proses editing ini dilakukan sebelum melanjutkan ke pengolahan data. Selanjutnya, tahap telaah kode (coding) dilaksanakan, di mana pengecekan kode terhadap atribut variabel pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dilakukan saat proses tabulasi dan analisis data. Tahapan ini penting untuk memastikan keakuratan data yang akan dianalisis. Setelah itu, proses tabulasi dilakukan dengan memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel sesuai dengan variabel pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam analisis lebih lanjut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) dengan metode univariat, yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik sampel dan responden. Setelahnya, dilakukan uji bivariat, yaitu uji Pearson chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai $\alpha = 0,05$, untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam memantau tumbuh kembang balita melalui Kartu Menuju Sehat (KMS).

HASIL

Penelitian ini telah dilakukan analisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Terdapat dua kategori pengetahuan yang dianalisis, yaitu baik dan kurang. Dari total 36 responden, pengetahuan dan keterampilan yang baik dan terampil ada sebanyak 18 responden. Sementara itu, pengetahuan yang baik namun tidak terampil ada sebanyak 5 responden. Di sisi lain, pengetahuan yang kurang dan tidak terampil ada sebanyak 9 responden, sedangkan pengetahuan yang kurang tetapi terampil ada sebanyak 4 responden. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikan (*Asymp.Sig*) sebesar 0,005, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keterampilan kader posyandu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan responden yang baik sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 63,9%, dan pengetahuan yang kurang ada 13 orang dengan persentase sebesar 36,1%. Hasil dari keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS yang terampil sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar

61,1% dan kader yang tidak terampil sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 38,9%.

Beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan dan keterampilan kader dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, frekuensi pelatihan kader sangat berperan penting. Pelatihan kader merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka, guna meningkatkan kualitas serta kinerja dalam menjalankan tugas. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengisian KMS. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai $p = 0,005$, yang menegaskan adanya hubungan tersebut.

Tingkat pengetahuan responden tentang KMS sebagian besar baik, beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan responden antara lain tingkat pendidikan dan usia. Karakteristik pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan SMA. Mengingat Indonesia telah menetapkan standar pendidikan wajib sembilan tahun, maka pencapaian pendidikan hingga tingkat SMA dapat dikategorikan sebagai tingkat yang baik. Selain itu, sebagian besar responden merupakan kader posyandu di Puskesmas Taraweang telah melampaui pendidikan dasar 9 tahun.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pengetahuan dan keterampilan adalah kurangnya pengalaman responden dalam mengisi KMS. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menjadi kader dalam jangka waktu kurang dari lima tahun. Mubarak (2007) menyatakan bahwa pengalaman merupakan hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Seseorang cenderung melupakan pengalaman yang kurang menyenangkan, tetapi jika pengalaman tersebut memberikan kesan positif, maka secara psikologis akan

membekas dalam emosinya dan dapat membentuk sikap yang lebih baik dalam kehidupan (Mubarak, 2007).

Keterampilan kader yang tinggi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan guna meningkatkan keterampilan kader dan mengoptimalkan kinerja posyandu. Hal ini sejalan dengan pendapat Munfarida (2012) yang menyatakan bahwa keterampilan kader dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti paritas, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lama masa pengabdian sebagai kader, tanggung jawab di posyandu, keaktifan, serta pelatihan dan pembinaan yang diterima.

Pengetahuan adalah elemen fundamental yang membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang berlandaskan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif biasanya lebih tahan lama. Sebaliknya, perilaku yang tidak didukung oleh pengetahuan dan kesadaran cenderung tidak bertahan lama (Notoatmodjo, 2005). Dalam konteks pengisian KMS, sangat penting untuk memiliki pemahaman dan pengalaman yang baik agar para kader dapat mengisi sistem dengan efektif. Pengetahuan yang memadai mengenai KMS akan mempermudah kader dalam proses pengisian. Semakin baik pemahaman kader tentang cara pengisian KMS, semakin akurat hasil yang akan diperoleh (Nurlisis & Handana, 2017).

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melengkapi Kartu Masuk Sehat (KMS). Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki kader, semakin kompeten mereka dalam melengkapi KMS, dan hal sebaliknya juga berlaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutiani, Lubis, dan Siagian (2013), yang mengungkapkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh paling besar terhadap keterampilan kader dalam menjalankan kegiatan posyandu. Kader dengan tingkat

pengetahuan rendah memiliki kemungkinan sepuluh kali lebih besar untuk tidak memiliki keterampilan dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rumi Gunawan, Agnes Erida Wijayanti, dan Heni Febriani pada tahun 2018 tentang kesehatan balita, terdapat hubungan antara pengetahuan kader mengenai Kartu Menuju Sehat (KMS) dan kemampuan mereka dalam mengisi KMS. Hal ini terjadi di Desa Donoharjo, Ngaglik Sleman, Yogyakarta (Gunawan dkk., 2018). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara pengetahuan dan kemampuan untuk anak - anak di desa -desa Semarang, Getasan, Semarang, dan Getasan, dari Silva Ocariani. Ini menunjukkan bahwa ini adalah hubungan penting antara pengetahuan pasukan untuk balita dan kartu sehat (KMS) pengisian Jetak Villers dari Smirono, Getasan, Semarang dan Samirono. (Notoatmodjo, 2009).

Berdasarkan penelitian Nurlisis, Juhana Prima Handana [2017] tentang Keakuratan eksekutif dalam mengisi kartu kesehatan bayi (KMS) di area kerja Pusat Kesehatan Harapanlaya Pekanbal pada tahun 2016 menunjukkan bahwa penelitian ini menentukan hubungan sebab akibat antara pengetahuan pasukan dan akurasi dalam isian KMS bayi. Sebuah tim dengan pengetahuan yang lebih sedikit mengisi KMS dengan pengaruh 3,4. (Nurlisis & Handana, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Sutiani et al. (2014), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan keterampilan kader dalam memantau pertumbuhan bayi dan balita. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga profesional yang memiliki pengetahuan yang baik lebih mampu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang rendah (Sutiani et al. , 2014).

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Hamariyana et al. (2013) menemukan bahwa durasi pengalaman sebagai pendidik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan dalam menilai kurva pertumbuhan balita. Namun, studi tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tenaga profesional dan keterampilan dalam menilai kurva pertumbuhan balita (Hamariyana et al. , 2013). Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan yang baik merupakan faktor krusial yang mempengaruhi keterampilan kader dalam melaksanakan tugasnya di Posyandu.

KESIMPULAN

Secara umum, pengetahuan kader posyandu mengenai Kartu Menuju Sehat (KMS) di daerah Puskesmas Taraweang, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep, tergolong baik. Keterampilan mereka dalam menginterpretasi pemantauan pertumbuhan balita menggunakan KMS juga sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan interpretasi pemantauan pertumbuhan balita dengan KMS di wilayah tersebut.

SARAN

Diharapkan agar Puskesmas merencanakan sesi pelatihan untuk mendidik semua kader posyandu mengenai KMS serta cara pengisiannya.